

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural dengan bermacam-macam agama, budaya, suku, etnis, dan bahasa yang beragam atau disebut juga dengan *mega cultural diversity*. Karena keberagaman ini Indonesia memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika, semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Walaupun Indonesia beraneka, tetapi semboyan ini mempunyai makna yang tercermin pada masyarakat Indonesia yang diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa dan di kenal sebagai “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “Walaupun berbeda-beda tetap satu”. Kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara yang harus disadari sesuai dengan arti Bhinneka Tunggal Ika, agama, ras, suku bangsa, adat, dan budaya yang ada di Indonesia harus mempunyai sikap toleran dan saling mencintai.

Pada era yang sekarang pradigma Globalisasi sangat mempengaruhi sifat dan karakteristik manusia, terutama pengaruh dari paham-paham negara barat. Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling menghargai, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat.

Pada kehidupan sehari-hari, toleransi bisa dilihat secara nyata dari aktivitas sosial yang sering dilakukan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat maupun di dalam lingkungan sekolah. tetapi kasus intoleransi masih banyak terjadi di negara Indonesia ini yang menjadikan perbedaan sebagai akar dari terjadinya permasalahan.

Umumnya telah diketahui bahwa karakter dan moral ialah sifat atau ciri khas seseorang bagaimana seseorang tersebut bisa berperilaku dan menerapkan sikap sosialisasi dengan sesama, sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama. Moral juga termasuk dengan prinsip tingkah laku, akhlak, budi pekerti yang membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dapat menilai dengan benar apa yang baik dan buruk. Nilai toleransi menunjuk pada tindakan, perilaku seseorang yang memiliki perilaku yang positif sesuai dengan norma yang ada di suatu masyarakat.

Namun hal yang terjadi di sekolah SMA Negeri 13 Kota Jambi penerapan nilai toleransi dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) belum sepenuhnya di terapkan, siswa yang terdapat di dalam Organisasi tersebut belum menerapkan nilai toleransi, siswa yang terdapat dalam organisasi tersebut belum sepenuhnya menerapkan nilai toleransi pada dirinya dalam hal ini masih ada siswa yang meanggar nilai toleransi tersebut. Oleh karena itu perlunya penerapan nilai toleransi pada siswa yang ada di dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS) sebagai panutan dan contoh, mereka harus lebih unggul dalam kedisiplinan, kemandirian.

Aktif berorganisasi dapat menambah sikap toleransi siswa, dalam diri siswa juga dapat muncul rasa percaya diri yang tinggi, bersikap kritis terhadap perubahan yang ada, aktif mengemukakan ide-ide, timbulnya rasa solidaritas yang tinggi dan menambah teman. Sikap aktif di organisasi akan mendorong siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam OSIS. Pada kenyataan siswa terhubung di dalam pengurusan OSIS belum tentu mengemukakan ide-ide dan cenderung munculnya rasa kurang percaya diri.

Pihak sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang bertugas mendidik siswa agar berkarakter sesuai agama dan ideologi yang berkaitan erat dengan kepribadian dan moral. Siswa dididik melalui pemberian motivasi belajar dan mengikuti tata tertib di sekolah. Dengan ini toleransi juga berlaku pada semua kegiatan di sekolah terutama pada organisasi siswa intra sekolah (OSIS) sangat penting untuk saling menghargai satu sama lain agar tidak adanya perbedaan pendapat. Di dalam organisasi OSIS pasti ada siswa yang mempunyai kepercayaan/keyakinan yang berbeda, tidak hanya itu siswa yang ada di dalam organisasi juga berbeda suku, dan ras oleh karena itu sangat baik jika sifat toleransi sesama di tanamkan pada siswa yang mengikuti organisasi siswa intra sekolah (OSIS).

Toleransi juga memiliki banyak manfaat, baik untuk sosial di lingkungan sekolah bisa juga untuk hidup bersosial di lingkungan masyarakat. Toleransi diantaranya: menghindari perpecahan antara umat beragama, suku, budaya, ras, etnis, dan dalam berpendapat, mempererat antara umat beragama, dan meningkatkan ketakwaan.

Hasil temuan dari studi literatur melalui analisis jurnal dan bukti ilmiah menjadi rujukan utama karakter toleransi. Hasil penelitian Galtung & Fischer (2013) tentang konsep perdamaian yaitu dengan tidak adanya kekerasan budaya yang melegitimasi kekerasan langsung dan atau struktural. Teori yang dikembangkan Tilman (2004) tentang butir-butir refleksi dari karakter toleransi tersebut ialah:

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan kurangnya siswa menerapkan sikap toleransi pada organisasi siswa intra sekolah (OSIS) seperti membedakan suku dan agama, tidak saling menghargai pendapat, mengucilkan dan menghina salah satu teman mereka yang di anggap kurang pintar dalam memberikan pendapat, sehingga berdasarkan latar belakang di atas maka di laksanakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Nilai Toleransi Dalam Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMA Negeri 13 Kota Jambi”**.

Guru SMA Negeri 13 Kota Jambi memberikan alasan menurutnya OSIS belum sepenuhnya menerapkan nilai toleransi secara efektif, dikarenakan dalam beberapa kasus, keputusan, dan penyelesaian masalah masih cenderung kurang inklusif dan menghargai perbedaan pendapat dari semua pihak terlibat. Misalnya, dalam beberapa kegiatan sosial yang di selenggarakan, mungkin masih ada ruang untuk meningkatkan pendekatan yang lebih toleran terhadap ide-ide dan perspektif yang berbeda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di identifikasikan apa saja permasalahan yang terjadi di lapangan, antara lain:

1. Kurangnya sikap toleransi siswa dalam berorganisasi, terutama organisasi siswa intra sekolah (OSIS)
2. Masih ada siswa yang hanya menerima pendapat teman yang satu kepercayaan, ras, budaya, dan agama
3. Masih banyak siswa yang mengikuti organisasi siswa intra sekolah yang belum menerapkan nilai-nilai toleransi
4. Beberapa siswa yang ada di dalam organisasi OSIS masih tidak menghargai pendapat temannya yang berbeda kepercayaan, suku, ras, budaya, dan agama
5. Dalam organisasi OSIS beberapa siswa masih ada yang membandingkan temannya yang berbeda kepercayaan, suku, ras, budaya dan agama

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasaan menjadi terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Penulis memfokuskan masalah pada:

Bagaimana fenomena nilai-nilai toleransi dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 13 Kota Jambi?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah “ Penerapan Nilai Toleransi Dalam Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 13 Kota Jambi”. Adalah:

Bagaimana Penerapan nilai toleransi pada anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 13 Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari meneliti penerapan nilai toleransi di SMA Negeri 13 Kota Jambi adalah:

Untuk mengetahui nilai Toleransi dalam anggota OSIS SMA Negeri 13 Kota Jambi

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik :
 - a) Dapat meningkatkan rasa toleransi siswa dalam organisasi siswa intra sekolah.
 - b) Dengan menerapkan rasa toleransi dalam organisasi siswa intra sekolah diharapkan dapat memberi manfaat tambahan berupa tumbuhnya sikap toleransi pada siswa tersebut dalam berorganisasi.
 - c. Siswa dapat menerima pendapat dari siswa lain dan tidak membandingkan walaupun berbeda agama, suku, ras, dan lain-lain.